

Pohon Janji Kebaikan Sebagai Media Pembelajaran Karakter Dalam Mencegah Bullying Pada Siswa Sekolah Dasar

Nabila Okta Sofiana^{1*}, Muhammad Lutfi Hidayat², Siti Mutiah³, Muhammad Albie Mubarak⁴, Alya Fitria Ramadhani⁵, Karima Ayu Nur Aini⁶

^{1,2}Program Studi Ilmu Hukum UIN Walisongo Semarang

^{3,4}Program Studi Ilmu Seni Arsitektur Islam UIN Walisongo Semarang

⁵Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah UIN Walisongo Semarang

⁶Program Studi Pendidikan Bahasa Arab UIN Walisongo Semarang

Email: oktanabila834@gmail.com

ABSTRACT

Bullying remains a common issue among elementary school students, impacting their psychological and social development as well as their learning processes. Consequently, there is a need for educational tools that can instill character values while actively engaging students in bullying prevention efforts. This community service initiative aimed to implement the "Tree of Kindness Promises" as a character education tool to prevent bullying among students at SD Negeri Kebumen 01 in Banyubiru District, Semarang Regency. The project employed a quantitative descriptive approach, supplemented by qualitative data gathered through observation, interviews, and questionnaires. Activities included anti-bullying education, practicing the "3B" method (Dare to Stop, Dare to Report, and Dare to Help), experience-sharing sessions, and writing "Kindness Promises" on the tree-shaped display. The results demonstrated that students were able to understand various forms of bullying, increase their concern for peers, and show a commitment to stopping bullying behavior and practicing positive character values. The "Tree of Kindness Promises" also serves as a visual reminder that teachers and students can use on an ongoing basis to foster a safe, welcoming, and bullying-free school culture. Thus, this tool has proven to be an effective alternative for character education, as it integrates education, reflection, practice, and tangible student commitment.

Keywords: *bullying, character education, elementary school, Tree of Kindness Promises, community service.*

ABSTRAK

Bullying masih menjadi salah satu permasalahan yang sering ditemukan pada peserta didik sekolah dasar dan berdampak terhadap perkembangan psikologis, sosial, serta proses belajar siswa. Oleh karena itu diperlukan pembelajaran yang mampu menanamkan nilai-nilai karakter sekaligus melibatkan peserta didik secara aktif dalam upaya pencegahan bullying. Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan mengimplementasikan media Pohon Janji Kebaikan sebagai sarana pembelajaran karakter dalam mencegah perilaku bullying pada siswa SD Negeri Kebumen 01 Kecamatan Banyubiru, Kabupaten Semarang. Metode yang digunakan berupa pendekatan deskriptif kuantitatif yang didukung data kualitatif melalui observasi, wawancara, dan penyebaran kuesioner. Pelaksanaan kegiatan meliputi edukasi anti-bullying, praktik Metode 3B (Berani Stop, Berani Laporkan, dan Berani Membantu), sesi berbagi pengalaman, serta penulisan Janji Kebaikan pada media berbentuk pohon. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa peserta didik mampu memahami berbagai bentuk bullying, meningkatkan kepedulian terhadap teman sebaya, serta menunjukkan komitmen untuk menghentikan perilaku bullying dan menerapkan nilai-nilai karakter positif. Media Pohon Janji Kebaikan juga berfungsi sebagai pengingat visual yang dapat dimanfaatkan secara berkelanjutan oleh guru dan peserta didik dalam membangun budaya sekolah yang aman, ramah, dan bebas dari bullying. Dengan demikian, media ini terbukti menjadi alternatif pembelajaran karakter yang efektif karena mengintegrasikan edukasi, refleksi, praktik, dan komitmen nyata peserta didik.

Kata Kunci: *bullying, pendidikan karakter, sekolah dasar, Pohon Janji Kebaikan, pengabdian masyarakat.*

PENDAHULUAN

Pendidikan dasar adalah tahap yang sangat krusial dalam membentuk perilaku, sikap sosial, dan karakter siswa. Di tingkat sekolah dasar, anak-anak mulai belajar untuk mengenal nilai-nilai moral, menghargai perbedaan, berkolaborasi, serta menjalin hubungan yang baik dengan teman-temannya. Pendidikan adalah hak setiap individu seperti yang tercantum dalam Pasal 31 ayat (1) Undang-Undang Dasar Republik Indonesia Tahun 1945 yang menyatakan bahwa setiap individu berhak mendapatkan pendidikan. Amanat ini diuraikan lebih lanjut dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 mengenai Sistem Pendidikan Nasional, terutama dalam Pasal 3 yang menegaskan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah untuk mengembangkan potensi serta membentuk kepribadian dan peradaban bangsa yang beradab. Dengan demikian, sekolah dasar tidak hanya berfungsi untuk meningkatkan kemampuan akademik siswa, tetapi juga memiliki tanggung jawab untuk menanamkan nilai-nilai karakter seperti menghargai, empati, kepedulian, dan sikap melawan perundungan.

Bullying merupakan tindakan agresif yang dilakukan secara sadar dan berulang-ulang oleh individu atau kelompok yang memiliki kekuasaan lebih dibandingkan dengan korban, sehingga mengakibatkan dampak yang buruk baik dari segi fisik, psikologis, maupun sosial. Tindakan ini tidak hanya menyebabkan berkurangnya rasa percaya diri dan kenyamanan dalam belajar bagi siswa, tetapi juga bisa menghalangi perkembangan sosial serta proses pembentukan karakter siswa. Oleh sebab itu, perlu dilakukan langkah-langkah pencegahan sejak dini melalui pengembangan pembelajaran karakter yang dapat menanamkan nilai-nilai empati, penghargaan satu sama lain, dan kepedulian antara siswa. Situasi ini menunjukkan bahwa masih dibutuhkan media yang menarik dan mudah dimengerti dalam pembelajaran karakter yang dapat menanamkan nilai-nilai kebaikan kepada siswa sejak usia dini. (Kusumasari Kartika Hima Darmayanti, 2019)

SD Negeri Kebumen 01 terletak di Desa Kebumen, yang termasuk dalam Kecamatan Banyubiru, Kabupaten Semarang, di Provinsi Jawa Tengah. Sekolah dasar negeri ini mendapatkan akreditasi A dan berada di bawah pengelolaan Pemerintah Kabupaten Semarang. SD Negeri Kebumen 01 dilengkapi dengan fasilitas dan infrastruktur yang cukup baik, memiliki akses internet, serta menerapkan Kurikulum Merdeka sebagai langkah dalam menciptakan lingkungan belajar yang berkualitas. Kecamatan Banyubiru sendiri memiliki 22 sekolah dasar dengan jumlah sekitar 2.597 peserta didik dan 202 guru. Data ini menunjukkan bahwa pendidikan dasar menjadi jenjang yang paling dominan di wilayah tersebut sehingga berbagai program penguatan karakter dan pencegahan bullying di jenjang sekolah dasar diharapkan mampu menciptakan lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan kondusif bagi perkembangan peserta didik. (Kemendikbud, 2026)

Berdasarkan hasil pengamatan awal dan interaksi dengan siswa-siswa, terdapat beberapa keadaan yang menjadi dasar pelaksanaan pengabdian, yaitu:

1. Sebagian pelajar masih kurang mengerti sepenuhnya mengenai berbagai jenis perilaku bullying dan konsekuensinya bagi rekan-rekannya.
2. Perilaku saling ejek, menghina, atau mengucilkan teman masih ditemukan dalam interaksi sehari-hari di lingkungan sekolah.
3. Pengajaran tentang karakter yang mengedepankan sikap saling menghargai dan menolak bullying masih banyak dilakukan lewat cara lisan, sehingga kurang menarik perhatian para siswa.
4. Belum ada media yang bisa mendukung siswa untuk berkomitmen secara aktif dalam menerapkan perilaku yang positif dan menghindari bullying di area sekolah.

Kondisi yang ada mengindikasikan bahwasannya kebutuhan akan sebuah metode pembelajaran yang menarik, interaktif, dan sesuai dengan karakteristik anak-anak di sekolah dasar, yang cenderung

lebih gampang menangkap materi melalui aktivitas yang menyenangkan, melibatkan partisipasi, dan relevan dengan konteks mereka. Pendekatan yang hanya menitikberatkan pada penyampaian materi akademis tidaklah memadai untuk meningkatkan motivasi untuk tidak membully serta kesadaran siswa tentang pentingnya memiliki tujuan untuk masa depan.

Berdasarkan keadaan tersebut, tim pengabdian menciptakan Pohon Janji Kebaikan sebagai sarana untuk pembelajaran karakter guna mencegah tindakan bullying di kalangan siswa sekolah dasar. Pohon Janji Kebaikan adalah alat edukasi yang mengajak setiap siswa untuk menuliskan komitmen atau janji dalam menerapkan perilaku yang baik, seperti menghargai teman, tidak mengejek, menghindari perundungan, saling membantu, serta berani memberi peringatan jika menyaksikan tindakan bullying. Janji-janji tersebut kemudian ditempelkan pada media berbentuk pohon sebagai simbol komitmen bersama untuk membangun lingkungan sekolah yang aman, nyaman, dan saling menghargai. Melalui alat ini, para peserta didik tidak hanya mendapatkan pemahaman tentang bahaya bullying, tetapi juga didorong untuk menginternalisasi nilai-nilai karakter dalam keseharian mereka. (Ekawati & Heru Purnomo, 2023)

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep Pohon Janji Kebaikan sebagai media pembelajaran karakter dalam mencegah perilaku bullying pada siswa sekolah dasar?
2. Bagaimana implementasi Pohon Janji Kebaikan sebagai media pembelajaran karakter dalam mencegah perilaku bullying pada siswa sekolah dasar?

Penelitian yang dilakukan oleh Kusumasari Kartika, Hima Darmayanti, Farida Kurniawati, dan Dominikus David Biondi Situmorang (2019) dalam jurnal berjudul "Bullying di Sekolah: Pengertian, Dampak, Pembagian, dan Cara Menanggulangnya" menyatakan bahwa bullying merupakan tindakan agresif yang ditujukan dengan sengaja dan dilakukan berulang kali oleh individu atau kelompok yang berada dalam posisi kekuatan yang lebih tinggi dibanding korban. Penelitian ini juga menjelaskan berbagai jenis bullying, termasuk bullying fisik, verbal, sosial, dan cyberbullying. Selain itu, penelitian ini mencerminkan bahwa bullying dapat memberikan efek negatif pada aspek psikologis, sosial, maupun akademik bagi korbannya. Lebih jauh, penelitian ini menekankan pentingnya upaya pencegahan bullying yang melibatkan semua pihak di sekolah, termasuk pengajar, orang tua, teman sebaya, serta lingkungan sekolah dengan program-program yang fokus pada pembentukan karakter para siswa. (Kusumasari Kartika Hima Darmayanti, 2019)

Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Dyan Paramitha Darmayanti dan Henri (2024) yang berjudul "The Role of Character Education in Reducing Bullying Behaviour in Elementary Schools" menunjukkan bahwa pendidikan karakter memainkan peran krusial dalam mengurangi tindakan bullying di tingkat sekolah dasar. Temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan nilai-nilai empati, saling menghargai, tanggung jawab, dan kepedulian secara berkelanjutan dapat menurunkan kecenderungan siswa untuk melakukan perundungan serta membentuk suasana belajar yang lebih aman dan nyaman. Penelitian ini juga menegaskan bahwa efektivitas pendidikan karakter dapat maksimal jika didukung oleh media pengajaran yang mendorong partisipasi aktif dari siswa. (Dyan Paramitha Darmayanti, 2024)

Berdasarkan dua penelitian tersebut, jelas bahwa pencegahan bullying tidak hanya dapat dilakukan melalui pemberian materi atau sosialisasi, tapi juga memerlukan media pembelajaran yang dapat menanamkan nilai-nilai karakter dan melibatkan murid secara langsung dalam proses belajar. Namun, sebagian besar penelitian yang ada masih lebih memusatkan perhatian pada sosialisasi, promosi, atau penerapan pendidikan karakter secara umum. Hanya sedikit pengabdian yang menciptakan media pembelajaran dengan dasar komitmen pribadi siswa dalam format visual yang dapat digunakan secara berkelanjutan di sekolah dasar. Oleh sebab itu, *novelty* dalam pengabdian ini muncul dari pengembangan Pohon Janji Kebaikan sebagai media pembelajaran karakter yang menggabungkan edukasi anti-bullying dengan komitmen nyata dari siswa melalui penulisan dan pemasangan janji kebaikan. Media ini tidak

hanya memberikan wawasan tentang bahaya bullying, tetapi juga membentuk kebiasaan positif dan rasa tanggung jawab siswa dalam menciptakan lingkungan sekolah yang aman, ramah, dan tanpa bullying.

METODE

Pengabdian kepada masyarakat ini diselenggarakan di SD Negeri Kebumen 01 yang terletak di Kecamatan Banyubiru, Kabupaten Semarang, dengan target peserta didik dari kelas III dan IV. Pemilihan target ini didasarkan pada pertimbangan bahwa siswa di jenjang tersebut sudah mulai bisa memahami nilai-nilai karakter, berinteraksi aktif dengan rekan sebaya, serta mampu mengidentifikasi perilaku yang baik dan yang tidak sesuai dengan norma-norma sosial. Aktivitas pengabdian ini melibatkan kepala sekolah dan guru kelas sebagai mitra dalam tahap perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian program. Partisipasi pihak sekolah dilakukan melalui koordinasi awal untuk mengidentifikasi kebutuhan siswa, menetapkan jadwal kegiatan, serta menyediakan bimbingan selama pelaksanaan program agar semua kegiatan dapat berjalan sesuai dengan kondisi dan karakteristik siswa yang ada.

Pendekatan yang diterapkan dalam pengabdian ini adalah metode deskriptif kuantitatif yang diperkaya dengan data kualitatif yang diperoleh melalui wawancara dan observasi. Data kuantitatif dikumpulkan melalui penyebaran kuesioner untuk mengetahui sejauh mana pemahaman siswa tentang perilaku bullying dan nilai-nilai karakter setelah mereka mengikuti aktivitas ini. Sementara data kualitatif didapatkan melalui wawancara dengan sejumlah siswa dan guru serta hasil observasi selama kegiatan berlangsung untuk mengevaluasi respon, keterlibatan, dan perubahan sikap peserta didik terhadap perilaku bullying.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

Program pengabdian masyarakat dilaksanakan di SD Negeri Kebumen 01 Kecamatan Banyubiru, Kabupaten Semarang dengan sasaran siswa kelas III dan IV. Pelaksanaan kegiatan diawali dengan koordinasi bersama kepala sekolah dan guru kelas untuk menentukan jadwal, menyiapkan sarana, serta menyusun mekanisme pelaksanaan kegiatan. Pemilihan target ini berlandaskan pada pemikiran bahwa murid di tingkat ini berada dalam fase perkembangan sosial dan emosional yang mulai dapat menyerap nilai-nilai karakter, menjalin hubungan sosial dengan rekan sejawat, dan mengenali perbedaan antara perilaku baik dan tindakan yang dapat merugikan orang lain. Di usia ini, penanaman nilai-nilai karakter seperti empati, perhatian, tanggung jawab, serta sikap saling menghormati sangat diperlukan dilakukan secara berkelanjutan agar bisa menjadi naluri positif yang terintegrasi dalam kehidupan sehari-hari.

Pelaksanaan kegiatan dimulai dengan pertemuan koordinasi bersama kepala sekolah dan guru kelas sebagai rekan pelaksanaan. Tujuan dari kegiatan koordinasi ini adalah untuk menginformasikan rencana pelaksanaan program, menilai kondisi awal peserta didik, menentukan waktu pelaksanaan yang tidak akan mengganggu proses belajar mengajar, serta menyiapkan fasilitas dan sarana yang diperlukan selama kegiatan berlangsung. Selain itu, koordinasi juga dilakukan untuk merumuskan mekanisme pelaksanaan program, membagi tugas antara tim pelaksanaan dan pihak sekolah, serta menentukan bentuk dukungan yang akan diberikan kepada peserta didik selama kegiatan berjalan. Melalui koordinasi tersebut, diharapkan tercapai kerjasama yang harmonis antara tim pelaksanaan dengan pihak sekolah sehingga keseluruhan rangkaian kegiatan dapat dilaksanakan dengan efisien dan sesuai dengan tujuan yang telah ditentukan.

Tahap awal dari kegiatan dimulai dengan penyampaian informasi tentang bullying sebagai bentuk dasar pendidikan untuk para peserta didik. Materi yang dipresentasikan mencakup definisi bullying, berbagai jenis bullying seperti bullying fisik, verbal, sosial, dan cyberbullying, alasan di balik terjadinya bullying, serta akibat yang dialami oleh korban, pelaku, dan saksi, juga pentingnya menciptakan lingkungan sekolah yang aman, nyaman, inklusif, dan saling menghargai. Selain itu, peserta didik juga diberikan penjelasan tentang nilai-nilai karakter seperti empati, toleransi, kepedulian, tanggung jawab, dan sikap saling menghormati sebagai langkah pencegahan untuk menghindari perilaku bullying di sekolah. Penyampaian informasi dilakukan secara interaktif melalui presentasi, penggunaan media visual dalam bentuk gambar dan video edukasi, serta diskusi dan sesi tanya jawab yang mengundang partisipasi aktif dari para peserta didik. Selama proses penyampaian informasi, siswa diajak untuk mengidentifikasi

contoh-contoh perilaku yang tergolong bullying, serta perilaku yang mencerminkan sikap saling menghargai dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan yang komunikatif dan melibatkan partisipasi ini diharapkan dapat memperdalam pemahaman siswa tentang pentingnya membangun hubungan sosial yang positif, serta mengembangkan kesadaran bahwa setiap peserta didik memiliki tanggung jawab untuk mencegah dan tidak terlibat dalam tindakan bullying di lingkungan sekolah.

Tahapan selanjutnya adalah penerapan pencegahan bullying melalui penerapan Metode 3B (Berani Stop, Berani Laporkan, dan Berani Membantu). Pada fase ini, para siswa diajak untuk secara langsung mengaplikasikan tindakan yang perlu diambil ketika mereka menghadapi atau menyaksikan perilaku bullying di sekolah. Melalui aktivitas simulasi yang sederhana dan bermain peran, siswa diperkenalkan dengan berbagai situasi yang umum terjadi di sekolah, lalu diminta untuk menunjukkan respons yang sesuai dengan prinsip 3B. Berani Stop dilakukan dengan mendorong siswa untuk berani mengucapkan "berhenti" atau menegur dengan baik ketika mereka menyaksikan tindakan bullying. Berani Laporkan mengajarkan kepada siswa untuk tidak berdiam diri, melainkan segera memberi tahu guru, wali kelas, atau orang dewasa yang mereka percayai agar masalah ini bisa ditangani dengan tepat. Selanjutnya, Berani Membantu berfokus pada penanaman sikap empatik dengan mengajak siswa untuk memberikan dukungan kepada korban, misalnya dengan menemani, menghibur, atau membantu korban melapor kepada guru. Melalui pengalaman langsung seperti ini, peserta didik tidak hanya mendapatkan pemahaman tentang teori pencegahan bullying, tetapi juga memperoleh pengalaman nyata dalam menunjukkan perilaku positif saat menghadapi situasi perundungan. Aktivitas ini diharapkan dapat membangun keberanian, kepedulian, dan rasa tanggung jawab siswa sehingga terwujud budaya sekolah yang saling menghargai dan terbebas dari perilaku bullying. (Naili Sa'ida, 2022)

Kegiatan dilanjutkan dengan sesi berbagi pengalaman sebagai bentuk refleksi kolektif. Dalam fase ini, peserta diberi kesempatan untuk menyampaikan pengalaman, pendapat, serta sudut pandang mereka tentang tindakan bullying yang pernah mereka saksikan, alami, atau ketahui di sekolah maupun di lingkungan sekitarnya. Sesi berbagi dilakukan dalam suasana yang aman dan mendukung agar siswa merasa nyaman untuk mengungkapkan pendapat tanpa rasa takut akan penilaian. Tim pengabdian berfungsi sebagai fasilitator yang memandu diskusi, memberikan dukungan pada setiap pendapat siswa, dan membantu peserta menemukan solusi yang tepat untuk mengatasi tindakan bullying. Melalui kegiatan ini, diharapkan siswa dapat meningkatkan keterampilan komunikasi mereka, membangun keberanian untuk menyampaikan pandangan, menumbuhkan rasa empati terhadap teman sebaya, serta menyadari bahwa setiap anggota sekolah memiliki tanggung jawab untuk menciptakan lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan terbebas dari perilaku bullying.

Upaya memperkuat pendidikan karakter, kegiatan ini ditutup dengan pembuatan Janji Kebajikan melalui Pohon Janji Kebajikan. Setiap siswa diberikan sarana untuk mencatat komitmen individu mereka dalam menunjukkan perilaku positif di lingkungan sekolah. Janji yang mereka tulis mencakup tidak melakukan perundungan dalam segala bentuk, menghargai perbedaan, menggunakan bahasa yang sopan, saling membantu kepada teman yang memerlukan, menjaga sikap saling menghormati, serta menerapkan prinsip 3B, yaitu Berani untuk menghentikan ketika melihat perundungan, Berani untuk melapor kepada guru atau pihak berwenang jika terjadi kekerasan verbal atau fisik, dan Berani untuk membantu korban dengan memberikan dukungan serta pendampingan. Setelah semua siswa selesai menuliskan komitmen mereka, daun-daun tersebut ditempelkan pada Pohon Janji Kebajikan yang diletakkan di dalam kelas sebagai simbol kesepakatan bersama dalam menciptakan budaya sekolah yang aman, ramah, dan bebas dari segala bentuk perundungan. Kehadiran media ini diharapkan bukan hanya menjadi akhir dari kegiatan ini, tetapi juga berfungsi sebagai pengingat yang dapat digunakan secara berkelanjutan oleh guru dan siswa untuk terus menerapkan nilai-nilai karakter positif dalam kehidupan sehari-hari.

B. Pembahasan

Pelaksanaan program Pohon Janji Kebajikan sebagai sarana pembelajaran karakter merupakan salah satu cara untuk menerapkan pendidikan karakter yang bertujuan untuk mencegah perilaku bullying di sekolah dasar. Serangkaian kegiatan ini meliputi penyampaian materi, praktik pencegahan bullying dengan pendekatan 3B (Berani Stop, Berani Laporkan, dan Berani Membantu), sesi berbagi pengalaman,

serta penulisan Janji Kebaikan, yang semua dirancang untuk meningkatkan pemahaman, meningkatkan kesadaran, dan membangun komitmen peserta didik dalam menerapkan perilaku positif di sekolah. Pendekatan ini tidak hanya memberikan pengetahuan kognitif tentang bullying, tetapi juga memberikan pengalaman langsung kepada siswa dalam menerapkan nilai-nilai karakter melalui aktivitas yang melibatkan partisipasi. (Fajri, 2022)

Tabel 3.1 Tahapan Program Media Belajar Pohon Janji Kebaikan

Tahapan Kegiatan	Bentuk Kegiatan	Tujuan	Hasil Yang Diharapkan
Edukasi Anti-Bullying	Penyampaian materi mengenai pengertian, bentuk, dampak, dan pencegahan bullying melalui presentasi, video edukasi, serta diskusi interaktif.	Meningkatkan pemahaman peserta didik mengenai bullying dan pentingnya sikap saling menghargai.	Peserta didik memahami konsep bullying serta mampu membedakan perilaku bullying dan perilaku positif.
Praktik Metode 3B	Simulasi penerapan Berani Stop, Berani Laporkan, dan Berani Membantu melalui berbagai studi kasus bullying di sekolah.	Melatih keberanian dan keterampilan siswa dalam merespons tindakan bullying secara tepat.	Peserta didik mampu menerapkan prinsip 3B ketika menghadapi maupun menyaksikan tindakan bullying.
Sharing Pengalaman	Diskusi bersama mengenai pengalaman, pendapat, dan pandangan peserta didik terkait bullying di lingkungan sekolah.	Menumbuhkan empati, keberanian menyampaikan pendapat, dan kepedulian terhadap teman sebaya.	Meningkatnya kesadaran siswa untuk saling menghormati dan menciptakan lingkungan sekolah yang aman.
Penulisan Janji Kebaikan	Peserta didik menuliskan komitmen perilaku positif pada media berbentuk daun.	Membentuk komitmen pribadi dalam menerapkan nilai-nilai karakter positif.	Terbentuknya komitmen anti-bullying pada setiap peserta didik.
Pohon Janji Kebaikan	Seluruh Janji Kebaikan ditempelkan pada media Pohon Janji Kebaikan yang dipasang di dalam kelas.	Memperkuat komitmen bersama dan menjadi media pengingat perilaku positif.	Terbentuknya budaya sekolah yang ramah, aman, dan bebas dari bullying.

Berdasarkan table diatas Penerapan pendidikan karakter melalui pembiasaan nilai-nilai seperti saling menghargai, empati, kepedulian, tanggung jawab, dan kerja sama merupakan salah satu strategi yang efektif dalam mencegah terjadinya perilaku bullying di lingkungan sekolah dasar. Pendidikan karakter tidak cukup dilakukan melalui penyampaian materi di dalam kelas, tetapi harus diwujudkan dalam berbagai aktivitas yang melibatkan peserta didik secara aktif sehingga nilai-nilai tersebut dapat dipahami, dirasakan, dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Hasil penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa keterlibatan guru sebagai pembimbing, penggunaan media pembelajaran yang menarik, serta pembiasaan perilaku positif secara berkelanjutan mampu membentuk budaya sekolah yang lebih aman, nyaman, dan kondusif bagi perkembangan peserta didik. Dengan demikian, implementasi Pohon Janji Kebaikan dalam pengabdian ini memiliki kesesuaian dengan hasil penelitian tersebut karena tidak hanya memberikan edukasi mengenai bullying, tetapi juga melibatkan peserta didik dalam praktik pencegahan melalui metode 3B (Berani Stop, Berani Laporkan, dan Berani Membantu), sesi berbagi pengalaman, serta penulisan komitmen perilaku positif yang diwujudkan melalui media Pohon Janji Kebaikan. Pendekatan tersebut diharapkan mampu memperkuat internalisasi nilai-nilai karakter sekaligus

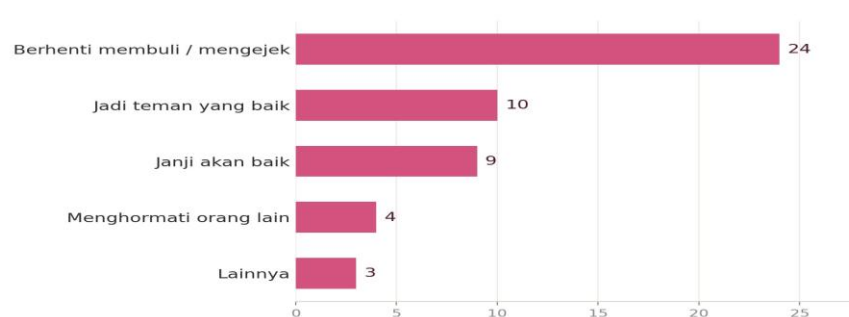
membangun kebiasaan positif yang berkontribusi terhadap terciptanya lingkungan sekolah yang ramah dan bebas dari bullying.

Menurut Lickona, keberhasilan pendidikan karakter tidak hanya diukur dari sejauh mana peserta didik memahami nilai-nilai moral (*moral knowing*), tetapi juga dari tumbuhnya kesadaran untuk mencintai nilai tersebut (*moral feeling*) dan kemampuan menerapkannya dalam tindakan nyata (*moral action*). Ketiga aspek tersebut saling berkaitan dalam membentuk karakter peserta didik secara utuh. Oleh karena itu, pendidikan karakter perlu dirancang melalui pengalaman belajar yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpikir, merasakan, dan bertindak sesuai dengan nilai-nilai yang diajarkan. (Dalmeri, 2023). Implementasi Pohon Janji Kebaikan telah mengakomodasi ketiga aspek tersebut. Pada tahap penyampaian materi, peserta didik memperoleh pengetahuan mengenai pengertian bullying, bentuk-bentuk bullying, dampak yang ditimbulkan, serta pentingnya menghargai sesama. Tahap ini merupakan proses pembentukan moral knowing, yaitu memberikan pemahaman kepada siswa mengenai nilai-nilai moral yang harus dimiliki dalam kehidupan bermasyarakat. Selanjutnya, melalui kegiatan sharing pengalaman, peserta didik diajak merefleksikan pengalaman yang pernah dialami maupun disaksikan sehingga mampu memahami perasaan korban bullying dan menumbuhkan empati terhadap teman. Proses ini menjadi bagian dari moral feeling, yaitu membangun kesadaran emosional untuk peduli dan menghargai orang lain.

Tahap berikutnya diwujudkan melalui praktik Metode 3B (Berani Stop, Berani Laporkan, dan Berani Membantu) serta penulisan Janji Kebaikan yang kemudian ditempelkan pada media Pohon Janji Kebaikan. Kegiatan tersebut merupakan implementasi moral action, yaitu mendorong peserta didik untuk menerapkan secara langsung nilai-nilai karakter yang telah dipelajari dalam kehidupan sehari-hari. Dengan adanya komitmen yang ditulis sendiri oleh setiap peserta didik, mereka tidak hanya memahami pentingnya mencegah bullying, tetapi juga memiliki tanggung jawab moral untuk melaksanakan komitmen tersebut di lingkungan sekolah.

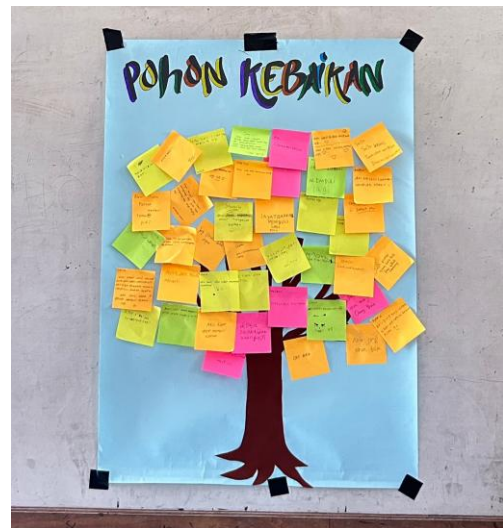
Implementasi Pohon Janji Kebaikan telah mengakomodasi ketiga aspek tersebut. Pada tahap penyampaian materi, peserta didik memperoleh pengetahuan mengenai pengertian bullying, bentuk-bentuk bullying, dampak yang ditimbulkan, serta pentingnya menghargai sesama. Tahap ini merupakan proses pembentukan moral knowing, yaitu memberikan pemahaman kepada siswa mengenai nilai-nilai moral yang harus dimiliki dalam kehidupan bermasyarakat. Selanjutnya, melalui kegiatan sharing pengalaman, peserta didik diajak merefleksikan pengalaman yang pernah dialami maupun disaksikan sehingga mampu memahami perasaan korban bullying dan menumbuhkan empati terhadap teman. Proses ini menjadi bagian dari moral feeling, yaitu membangun kesadaran emosional untuk peduli dan menghargai orang lain. Keterlibatan aktif peserta didik sejak tahap pemberian materi, praktik, refleksi, hingga penyusunan komitmen menjadikan proses internalisasi nilai berlangsung secara lebih mendalam dibandingkan pembelajaran yang hanya berpusat pada penyampaian materi. Media ini juga dapat dimanfaatkan secara berkelanjutan oleh guru sebagai pengingat visual di dalam kelas sehingga nilai-nilai seperti saling menghormati, empati, tanggung jawab, dan kepedulian sosial terus dipraktikkan oleh peserta didik.

Tabel 3.2 Hasil Responden Pohon Janji Kebaikan



Dominasi kategori "berhenti membuli/mengejek" (lebih dari 45% dari total catatan) mengindikasikan bahwa program penguatan karakter seperti ini efektif menjadi ruang bagi siswa untuk mengakui dan berkomitmen mengubah perilaku negatif, khususnya terkait perundungan verbal. Hal ini dapat menjadi dasar bagi guru untuk merancang program lanjutan yang lebih fokus pada pencegahan bullying dan penguatan empati antar siswa.

Hasil tersebut memperlihatkan bahwa media Pohon Janji Kebaikan mampu mendorong internalisasi nilai-nilai karakter melalui keterlibatan aktif peserta didik. Penulisan komitmen secara mandiri memberikan kesempatan kepada siswa untuk merefleksikan perilaku mereka sekaligus membangun rasa tanggung jawab terhadap perubahan sikap yang akan dilakukan. Dengan demikian, media ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana edukasi, tetapi juga sebagai bentuk penguatan komitmen moral yang dapat diamati secara nyata melalui janji-janji yang dituliskan oleh peserta didik. Secara keseluruhan, hasil responden menunjukkan bahwa kegiatan pengabdian berhasil meningkatkan kesadaran siswa mengenai pentingnya menciptakan lingkungan sekolah yang aman, nyaman, saling menghargai, dan bebas dari bullying. Keberadaan Pohon Janji Kebaikan yang dipasang secara permanen di dalam kelas juga berpotensi menjadi media pengingat (*visual reminder*) bagi siswa untuk terus menerapkan nilai-nilai karakter dalam aktivitas sehari-hari sehingga dampak program dapat berlangsung secara berkelanjutan.



Gambar 1. Foto bersama peserta dan pohon kebaikan

SIMPULAN

Program pengabdian masyarakat melalui media Pohon Janji Kebaikan berhasil menjadi salah satu alternatif pembelajaran karakter dalam mencegah perilaku bullying pada siswa sekolah dasar. Rangkaian kegiatan yang meliputi edukasi anti-bullying, penerapan Metode 3B (Berani Stop, Berani Laporkan, dan Berani Membantu), sesi berbagi pengalaman, serta penulisan Janji Kebaikan mampu meningkatkan pemahaman, kepedulian, dan komitmen peserta didik untuk menerapkan perilaku positif di lingkungan sekolah. Media Pohon Janji Kebaikan tidak hanya memberikan pengetahuan mengenai bahaya bullying, tetapi juga mendorong internalisasi nilai-nilai karakter melalui keterlibatan aktif peserta didik. Komitmen yang ditulis secara langsung oleh siswa menjadi bentuk tanggung jawab moral sekaligus pengingat visual yang dapat dimanfaatkan secara berkelanjutan dalam proses pembelajaran. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan kesadaran peserta didik untuk saling menghargai, membantu teman, menggunakan bahasa yang santun, serta berani mencegah dan melaporkan tindakan bullying.

Sebagai rekomendasi, media Pohon Janji Kebaikan perlu diimplementasikan secara berkelanjutan oleh guru sebagai bagian dari program pendidikan karakter di sekolah. Kegiatan serupa juga dapat dikembangkan pada jenjang pendidikan lainnya dengan melibatkan orang tua dan seluruh warga sekolah agar budaya anti-bullying dapat terbentuk secara lebih komprehensif dan berkesinambungan.

DAFTAR RUJUKAN

- Dalmeri. (2023). *Pendidikan Karakter Berdasarkan Lickona*.
- Dyan Paramitha Darmayanti. (2024). The Role of Character Education in Reducing Bullying Behaviour in Elementary Schools. *Journal of Elementary Education*, 2(2), 74–82. <http://ojs.unsulbar.ac.id/index.php/cjee/article/view/4444>
- Ekawati, Y., & Heru Purnomo. (2023). Implementasi Sekolah Ramah Anak terhadap Karakter Peduli Sosial pada Siswa Kelas Rendah di MI Ma'arif Pijenan. *Inventa*, 7(2), 224–236. <https://doi.org/10.36456/inventa.7.2.a7690>
- Fajri, N. (2022). PEMBENTUKAN KARAKTER PESERTA DIDIK MELALUI PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS KELAS. *Jurnal Eduscience*, 9, 1.
- Kemendikbud. (2026). *SD NEGERI KEBUMEN 01*. Pusdatin. <https://referensi.data.kemendikdasmen.go.id/pendidikan/npsn/20320118?>
- Kusumasari Kartika Hima Darmayanti. (2019). Bullying di Sekolah: Pengertian, Dampak, Pembagian dan Cara Menanggulangnya. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 01(55–56).
- Naili Sa'ida. (2022). Edukasi stop bully pada anak. *JURNAL ABDIMAS PeKA*, Vol 5, 2.